

KEKHASAN KEBAHASAAN SURAH AL-IKHLĀṢ DALAM PERSPEKTIF I'JĀZ AL-LUGHAWĪ AL-QUR'AN

Sukhulil Jannah, Ali Burhan

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

Email: Jannabsukhulil@gmail.com, aliburban@uingusdur.ac.id

Ma'had Aly Walindo Pekalongan, UIN Gusdur Pekalongan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kekhasan kebahasaan Surah al-Ikhlāṣ dalam perspektif i'jāz al-lughawī Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekhasan lafaz dan makna dalam Surah al-Ikhlāṣ serta menjelaskan relevansinya terhadap pemahaman tauhid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui pendekatan linguistik dan tafsir, dengan Surah al-Ikhlāṣ sebagai sumber utama serta Tafsir al-Ṭabarī dan literatur terkait sebagai sumber pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhasan kebahasaan Surah al-Ikhlāṣ tampak pada ketepatan pemilihan lafaz, kepadatan makna, struktur kalimat, bentuk penafian, dan keserasian bunyi. Lafaz aḥad menegaskan keesaan Allah secara mutlak, al-ṣamad menunjukkan kesempurnaan Allah dan ketergantungan makhluk kepada-Nya, sedangkan lam yalid wa lam yūlad meniadakan hubungan keturunan dan asal-usul bagi Allah. Lafaz kufuwan aḥad menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Perpaduan unsur-unsur tersebut menunjukkan kemampuan Surah al-Ikhlāṣ dalam menyampaikan konsep tauhid secara ringkas, padat, dan mendalam. Dengan demikian, kekhasan kebahasaannya menjadi salah satu bentuk i'jāz al-lughawī Al-Qur'an.

Kata kunci: i'jāz al-lughawī, kekhasan kebahasaan, lafaz dan makna, Surah al-Ikhlāṣ, tauhid.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki keistimewaan dan keunggulan bahasa yang luar biasa, baik jika ditinjau dalam konteks kebahasaan Arab maupun secara universal. Keistimewaan tersebut salah satunya tercermin dalam aspek i'jāz lughawī, yaitu kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dalam mengungkapkan makna yang luas dan mendalam melalui penggunaan bahasa yang singkat, tepat, serta memiliki susunan yang efektif. Surah Al-Ikhlāṣ menjadi salah satu contoh yang menunjukkan keistimewaan tersebut. Walaupun hanya terdiri atas beberapa ayat yang ringkas, surah ini mampu menyampaikan penegasan terhadap prinsip tauhid secara mendalam

melalui pemilihan lafaz, struktur kalimat, dan penggunaan gaya bahasa yang memiliki karakteristik retorik tersendiri.¹

Kajian kebahasaan merupakan salah satu cara untuk memahami Al-Qur'an dengan memperhatikan penggunaan kata, susunan kalimat, serta berbagai unsur bahasa yang terdapat di dalamnya. Melalui kajian tersebut, makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih tepat dan mendalam. Kajian terhadap aspek kebahasaan Al-Qur'an terus berkembang karena masih banyak keunikan bahasa yang perlu dikaji untuk mengetahui ketepatan dan keindahan penyampaian maknanya. Dengan memahami penggunaan bahasa Al-Qur'an secara baik, pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kedudukan Al-Qur'an sebagai هُدًى للنَّاسِ, yaitu petunjuk bagi seluruh manusia.²

I'jāz Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas pada aspek keindahan sastranya saja. Dalam kajian tradisional, kemukjizatan Al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi utama, salah satunya adalah *I'jāz al-Lughawī* (kemukjizatan linguistik), yang berfokus pada keistimewaan penggunaan bahasa, susunan kalimat, serta aspek *balāghah* (retorika) Al-Qur'an yang memiliki keunggulan dan karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pencapaian sastra Arab klasik.³

Berdasarkan uraian tersebut, Surah Al-Ikhlāṣ menjadi salah satu objek yang menarik untuk dikaji dari perspektif i'jāz lughawī, khususnya pada aspek kekhasan lafaz dan makna. Keringkasan surah ini tidak mengurangi keluasan pesan yang disampaikan, tetapi justru memperlihatkan adanya ketepatan pemilihan kata, kepadatan makna, keteraturan struktur, serta keserasian antarayat dalam menegaskan konsep tauhid. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian terhadap kekhasan lafaz dan makna dalam Surah Al-Ikhlāṣ dengan perspektif i'jāz lughawī. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekhasan kebahasaan yang terdapat

¹ Ahya Dita Satiarmia L, Jauhar Hatta, Nasiruddin, Mufidah Asri Azizah, Azmalia Anastasya Marcella, "Analisis I'jaz Lughawī dalam Surah Al-Ikhlāṣ: Telaah Keindahan Struktur Bahasa Al-Qur'an", Ta'wiluna: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsiran dan Pemikiran Islam*, Vol. No.6, (2025), Hal. 1787.

² Lukman Fajariyah, , "Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surat Al-Ikhlāṣ", ALFAZ (*Arabic Literature for Academic Zealots*), Vol.8 No.2, December 2020, Hal. 162, DOI: <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss2.3625>.

³ Sabili¹, Nasrullah Bin Sapa², Muhammad Amin Sahib, "Konsep I'jaz Al-Qur'an dan Ragam Manifestasinya: Kajian atas I'jaz Lughawī, Tasyrī'i, 'Ilmi, dan Ghaibī", *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, Hal. 421, DOI: <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.39>.

dalam setiap ayat serta menjelaskan kontribusinya dalam membangun dan memperkuat pemahaman tentang keesaan dan keunikan Allah Swt.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur yang berkaitan dengan Al-Qur'an, tafsir, ilmu bahasa Arab, balāghah, serta kajian i'jāz lughawī. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan dan analisis terhadap teks-teks yang relevan dengan objek kajian.

Objek utama dalam penelitian ini adalah Surah Al-Ikhlāṣ yang terdiri atas empat ayat, khususnya pada aspek kekhasan lafaz, struktur bahasa, dan keluasan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk keistimewaan kebahasaan yang terdapat dalam Surah Al-Ikhlāṣ serta menjelaskan keterkaitannya dengan konsep i'jāz lughawī dalam penyampaian pesan tauhid.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa ayat-ayat Surah Al-Ikhlāṣ beserta penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir, terutama Tafsir al-Ṭabarī. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, kitab, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas i'jāz Al-Qur'an, i'jāz lughawī, balāghah, semantik bahasa Arab, serta kajian kebahasaan Surah Al-Ikhlāṣ. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan membantu menjelaskan aspek linguistik yang ditemukan dalam objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data berupa lafaz, struktur kalimat, bentuk penafian, pemilihan diksi, hubungan antarayat, serta keserasian bunyi dalam Surah Al-Ikhlāṣ dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan karakteristik kebahasaannya. Selanjutnya, data dibandingkan dengan penjelasan para mufasir dan ahli bahasa untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi lafaz dan struktur kebahasaan yang memiliki kekhasan dalam setiap ayat Surah Al-Ikhlāṣ. Tahap kedua dilakukan dengan menganalisis makna lafaz berdasarkan konteks bahasa Arab, struktur sintaksis, serta penjelasan dalam kitab tafsir. Tahap ketiga dilakukan dengan menghubungkan temuan kebahasaan tersebut dengan konsep i'jāz lughawī, khususnya pada aspek ketepatan pemilihan kata, kepadatan makna, struktur kalimat, penafian, dan keserasian bunyi. Tahap terakhir

dilakukan dengan menjelaskan kontribusi kekhasan lafaz dan makna tersebut terhadap penegasan konsep tauhid dalam Surah Al-Ikhlāṣ.

Untuk menjaga ketepatan analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik dan tafsir. Pendekatan linguistik digunakan untuk mengkaji unsur morfologi, sintaksis, semantik, serta aspek bunyi yang terdapat dalam Surah Al-Ikhlāṣ. Adapun pendekatan tafsir digunakan untuk memahami kandungan makna ayat berdasarkan penjelasan para mufasir, terutama al-Ṭabarī. Melalui kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara kekhasan lafaz, kedalaman makna, dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dalam menegaskan prinsip tauhid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep I'jāz Lughawī dalam Kajian Kebahasaan Al-Qur'an

1. Pengertian I'jāz Lughawī

Secara etimologis, istilah i'jāz berasal dari kata bahasa Arab - أَعْجَزَ - يُعْجِزُ -

إِعْجَازًا, yang bermakna melemahkan atau menunjukkan ketidakmampuan dalam melakukan suatu hal. Dalam kitab al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām, kata i'jāz merujuk pada keadaan tidak mampu atau lemah dalam menghadapi sesuatu. Adapun dalam Kamus al-Kāmil mengaitkan istilah i'jāz dengan kemampuan mengungkapkan suatu makna melalui ungkapan yang indah. Berdasarkan pengertian tersebut, mukjizat dapat dipahami sebagai sesuatu yang menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk menandingi atau menyamai keistimewaan yang dimilikinya.

Menurut az-Zarqānī, i'jāz merupakan sesuatu yang mampu melemahkan dan menundukkan manusia sehingga mereka tidak mampu menghasilkan sesuatu yang sebanding dengannya. Mukjizat juga merupakan sesuatu yang berada di luar kebiasaan manusia dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui sebab-sebab yang diketahui secara umum. Allah Swt. menampakkan mukjizat tersebut sebagai bukti kebenaran seorang nabi ketika ia menyampaikan dakwah dan menghadapi orang-orang yang menentang kenabiannya.

Dalam Kitab Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa i'jāz merupakan bentuk pembuktian terhadap kebenaran seorang nabi dalam menyampaikan risalah Allah dengan menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk menandingi mukjizat yang diberikan kepadanya. Dalam konteks Nabi Muhammad saw., mukjizat tersebut adalah al-Qur'an yang bersifat abadi dan tetap menjadi tantangan bagi manusia hingga generasi setelahnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa i'jāz merupakan suatu bentuk pembuktian atas kebenaran seorang nabi sebagai utusan Allah melalui sesuatu yang luar biasa dan tidak mampu ditandingi oleh manusia. Dalam konteks Nabi Muhammad saw., al-Qur'an merupakan mukjizat utama yang memiliki keistimewaan dan tidak dapat ditandingi oleh manusia. Oleh karena itu, mukjizat pada dasarnya merupakan sesuatu yang luar biasa, disertai dengan tantangan, serta tidak dapat dilawan atau ditandingi.

Adapun i'jāz lughawī merupakan salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek kebahasaan. Ibn Āsyūr menjelaskan bahwa kemukjizatan bahasa al-Qur'an berada pada tingkat yang sangat tinggi dalam aspek balāghah dan faṣāḥah. Sementara itu, al-Alūsī memandang i'jāz lughawī sebagai suatu tingkatan bahasa yang tidak mampu dicapai oleh manusia.

Dari aspek kebahasaan, i'jāz lughawī menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki karakteristik bahasa dan gaya ungkapan (uslūb) yang khas dan berbeda dari penggunaan bahasa Arab pada umumnya. Keistimewaan tersebut dapat dilihat dari pemilihan huruf, kata, susunan kalimat, serta kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Bahasa al-Qur'an tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga mampu menghadirkan gambaran dan kesan yang kuat dalam jiwa pembacanya.

Keindahan bahasa dan uslūb al-Qur'an yang menakjubkan tampak dalam aspek balāghah dan faṣāḥah, baik dalam mengungkapkan makna yang bersifat konkret maupun abstrak. Pemilihan kata dan susunan kalimatnya mampu menyampaikan maksud secara tepat, indah, dan mendalam. Keistimewaan tersebut menjadi salah satu aspek yang menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dari sisi bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa i'jāz lughawī adalah kemukjizatan al-Qur'an yang tampak melalui keistimewaan bahasa, keindahan uslūb, balāghah, faṣāḥah, serta ketepatan pemilihan kata dan susunan kalimatnya. Keistimewaan tersebut menjadikan bahasa al-Qur'an memiliki karakter yang khas dan berada di luar kemampuan manusia untuk menghasilkan ungkapan yang sebanding dengannya.⁴

2. Aspek Kebahasaan dalam I'jāz Lughawī

⁴ RIDO ARDI, *ANALISIS LAFADZ AT-TASBIH DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN I'JAZ LUGHAWI)*, TESIS PASCASARJANA PRODI HUKUM KELUARGA KONSENTRASI TAFSIR HADITS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, (2024), HAL. 10.

Struktur bahasa Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan struktur bahasa Arab pada umumnya. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak pada susunan kalimat, tetapi juga pada penggunaan gaya bahasa (*uslūb*) yang memiliki keunikan tersendiri. Melalui susunan dan gaya bahasa tersebut, Al-Qur'an mampu menghadirkan beragam makna, termasuk makna majazi yang menjadi salah satu kajian dalam 'ilmu al-bayān. Gaya bahasa Al-Qur'an tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan ungkapan bahasa Arab yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keunikan susunan, ketepatan pemilihan kata, keindahan ungkapan, serta keluasan makna yang terkandung di dalamnya menjadi bagian dari keistimewaan bahasa Al-Qur'an. Karakteristik tersebut sekaligus menunjukkan salah satu aspek 'i'jāz lughawī yang membedakan bahasa Al-Qur'an dari bentuk ungkapan bahasa Arab lainnya.⁵

Dengan demikian, aspek kebahasaan dalam I'jāz Lughawī dapat dilihat melalui keterkaitan antara pemilihan kata, susunan kalimat, gaya bahasa, dan keluasan makna yang dihasilkan. Keistimewaan tersebut tidak hanya terletak pada keindahan bahasa, tetapi juga pada kemampuannya menyampaikan pesan secara ringkas dan tepat. Hal ini menjadi dasar untuk melihat kekhasan lafaz dan makna dalam Surah al-Ikhlāṣ, terutama dalam penyampaian dan penegasan konsep tauhid.

B. Surah al-Ikhlāṣ: Konteks dan Kandungan Tauhid

1. Gambaran Umum Surah Al-Ikhlāṣ

Surah al-Ikhlāṣ merupakan surah yang ke-112 dalam susunan surah yang terdapat dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong sebagai surah yang pendek namun sarat dengan kandungan dan terdiri dari pada empat ayat, lima belas kalimat serta empat puluh tujuh huruf. Dalam kalangan para ulama, terdapat perbedaan pandangan berhubung dengan penentuan tempat dan masa penurunannya, sama ada ia termasuk dalam kategori surah makkiyyah atau madaniyyah. Sebahagian ulama seperti Ibn Mas'ūd, 'Atā', al-Ḥasan, 'Ikrimah, Mujāhid, Qatādah dan Jābir r.a. berpandangan bahawa Surah al-Ikhlāṣ merupakan surah makkiyyah. Sebaliknya, Ibn 'Abbās, al-

⁵ Wahyu Apriandi Batubara, Lembayung Aurandyta, Harun Alrasyid, "IJAZ LUGHOWI PADA BAHASA AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN IBNU ASYUR(TINJAUAN PADA KAJIAN ILMU BALAGHA), *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3, No. 2 (2024), Hal. 200.

Ḍaḥḥāk, Muḥammad bin Ka'ab, Abū al-‘Āliyah dan al-Suddī r.a. berpendapat bahawa surah ini termasuk dalam kategori surah madaniyyah.⁶

Ditinjau dari aspek kebahasaan, Surah Al-Ikhlāṣ memiliki karakteristik yang kuat dalam penggunaan i'jāz, yaitu penyampaian makna yang luas melalui ungkapan yang singkat dan efektif. Setiap ayat disusun secara teratur dan memiliki keterkaitan makna. Dua ayat pertama menegaskan keesaan serta sifat Allah, sedangkan dua ayat berikutnya meniadakan kemungkinan adanya hubungan keturunan, asal-usul biologis, maupun keserupaan antara Allah dan makhluk. Pemilihan kata seperti aḥad dan al-ṣamad juga menunjukkan kekayaan makna yang menjadi bagian penting dari kekuatan bahasa surah ini.

Pokok utama Surah al-Ikhlāṣ adalah penegasan tauhid, khususnya keesaan dan keunikan Allah Swt. Melalui ungkapan yang ringkas dan padat, surah ini menolak segala bentuk penyekutuan serta menegaskan bahwa Allah tidak memiliki kesamaan dengan makhluk. Kepadatan bahasa tersebut menunjukkan kemampuan Al-Qur'an menyampaikan makna teologis yang mendalam secara jelas dan tegas.

Keringkasan ungkapan, ketepatan pemilihan diksi, serta keteraturan hubungan antar ayat memperlihatkan bahwa aspek kebahasaan Surah Al-Ikhlāṣ tidak hanya memiliki nilai keindahan, tetapi juga berperan dalam memperkuat penyampaian pesan tauhid. Kepadatan makna yang terkandung dalam struktur bahasa tersebut menjadikan Surah Al-Ikhlāṣ relevan untuk dikaji melalui pendekatan linguistik dan balaghah. Analisis terhadap aspek tersebut diharapkan dapat mengungkap karakteristik i'jāz lughawī dalam Surah Al-Ikhlāṣ, khususnya dalam hal ketepatan diksi, kepadatan makna, dan keteraturan struktur bahasa yang digunakan dalam menyampaikan konsep tauhid.⁷

C. Penafsiran Surah al-Ikhlāṣ dan Asbabun Nuzul

1. Penafsiran Surah Al-Ikhlāṣ dalam Tafsir al-Ṭabarī

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Surah al-Ikhlāṣ berkaitan dengan pertanyaan kaum musyrik kepada Nabi Muhammad SAW mengenai Tuhan yang beliau sembah. Mereka meminta agar Nabi menjelaskan hakikat dan sifat Tuhan tersebut. Dalam beberapa riwayat yang dikemukakan al-Ṭabarī, pertanyaan serupa juga dinisbatkan kepada sekelompok orang Yahudi. Mereka mempertanyakan tentang Allah sebagai

⁶ Mohd Sobri Ellias, Mohd Fauzi Hamat, Mohd Hasrul Shuhar, "Wacana Tauhid dalam Surah al-Ikhlāṣ: Analisis Menurut Perspektif Sunni", *Jurnal Usuluddin*, Vol. 39, (2014), Hal. 3, DOI: <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol39.1>.

⁷ Ahya Dita Satiarmia L, Jauhar Hatta, Nasiruddin, Mufidah Asri Azizah, Azmalia Anastasya Marcella "Analisis I'jaz Lughawy dalam Surah Al-Ikhlāṣ: Telaah Keindahan Struktur Bahasa Al-Qur'an",.. hal. 1788-1789.

Pencipta dan meminta penjelasan mengenai sifat-Nya. Surah al-Ikhlāṣ kemudian turun sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut.

Menurut al-Ṭabarī, firman Allah **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Ibadah hanya pantas ditujukan kepada-Nya dan tidak kepada selain-Nya. Dalam pembahasan kebahasaan, al-Ṭabarī juga menguraikan kedudukan lafaz **أَحَدٌ** (ahad) serta perbedaan pendapat ahli bahasa dan para qārī' mengenai bentuk bacaannya. Ia memilih bacaan dengan tanwīn karena dinilai lebih fasih dan merupakan bacaan yang disepakati oleh mayoritas qārī' di berbagai wilayah.

Pada lafaz **اللَّهُ الصَّمَدُ**, al-Ṭabarī mengemukakan sejumlah pendapat ulama salaf mengenai makna al-Ṣamad. Di antaranya, ada yang memaknainya sebagai Zat yang tidak memiliki rongga, tidak makan dan tidak minum. Pendapat lainnya menjelaskan bahwa **الصَّمَدُ** adalah Zat yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Sebagian ulama juga memaknainya sebagai Tuhan yang memiliki kesempurnaan dalam kepemimpinan, kemuliaan, kebesaran, ilmu, hikmah, kekuasaan, serta berbagai sifat kesempurnaan lainnya. Al-Ṭabarī kemudian menjelaskan bahwa makna **الصَّمَدُ** yang lebih sesuai dengan penggunaan bahasa Arab adalah sayyid, yaitu pemimpin atau tuan yang menjadi tempat bergantung dan tidak ada seorang pun yang lebih tinggi darinya.

Adapun firman Allah **لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ** dipahami al-Ṭabarī sebagai penegasan bahwa Allah tidak memiliki anak dan tidak dilahirkan. Allah tidak mengalami kefanaan sebagaimana makhluk yang melahirkan, dan tidak pula merupakan sesuatu yang baru muncul setelah sebelumnya tidak ada. Sebaliknya, Allah bersifat terdahulu dan senantiasa ada, tidak mengalami kebinasaan, perubahan, maupun kefanaan.

Selanjutnya, firman Allah **وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ** menunjukkan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang memiliki kesamaan, kesetaraan, atau kemiripan dengan Allah. Al-Ṭabarī mengutip beberapa pendapat ulama yang memaknai **كُفُوًا** sebagai sesuatu yang sebanding atau serupa dengan Allah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan

keesaan dan keunikan Allah serta meniadakan segala bentuk kesetaraan antara Allah dan makhluk. Al-Ṭabarī juga menjelaskan adanya dua bentuk bacaan pada lafaz كُنُوءَا, yang keduanya merupakan qirā'ah yang dikenal dalam bahasa Arab.

Berdasarkan penafsiran tersebut, Surah al-Ikhlāṣ secara keseluruhan menegaskan kemurnian tauhid melalui pilihan lafaz yang secara berurutan menjelaskan keesaan Allah, kesempurnaan-Nya, ketidak beranakan dan ketidak dilahirkan-Nya, serta penafian segala bentuk kesamaan dengan makhluk. Penjelasan al-Ṭabarī mengenai lafaz الصَّمَدُ, أَخَذُ, dan كُنُوءَا juga menunjukkan adanya dimensi kebahasaan yang dapat dijadikan dasar dalam mengkaji kekhasan lafaz dan makna Surah al-Ikhlāṣ.⁸

2. Asbāb al-Nuzūl Surah al-Ikhlāṣ

Sejumlah riwayat menjelaskan latar belakang turunnya Surah al-Ikhlāṣ. Salah satunya diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, al-Ḥākim, dan Ibn Khuzaimah melalui Abū al-ʿĀliyah dari Ubay bin Kaʿab. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa orang-orang musyrik meminta Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan tentang Tuhan yang beliau sembah. Sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad) Dialah Allah Yang Maha Esa.” (QS. al-Ikhlāṣ: 1)

Riwayat lain yang disampaikan oleh Ibn Abī Ḥātim dari Ibn ʿAbbās menyebutkan bahwa sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi Muhammad SAW dan meminta beliau menjelaskan sifat Tuhan yang mengutusnyanya. Pertanyaan tersebut kemudian dijawab dengan turunnya Surah al-Ikhlāṣ, khususnya ayat pertama yang menegaskan keesaan Allah Swt. Riwayat dengan makna serupa juga dinukil oleh al-Jurjānī, Ibn al-Mundzir, dan beberapa ulama lainnya.

Selain itu, terdapat riwayat dari Anas bin Mālīk yang menggambarkan pertanyaan orang-orang Yahudi mengenai hakikat dan penciptaan Allah. Mereka mempertanyakan dari apa Allah diciptakan serta bagaimana proses penciptaan makhluk. Dalam konteks tersebut, Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW dengan membawa Surah al-Ikhlāṣ sebagai jawaban. Dengan demikian, berbagai

⁸ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Ay al-Qurʾān*, taḥqīq Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Muʾassasah al-Risālah, 2000), jil. 24, tafsir QS. al-Ikhlāṣ [112]: 1–4.

riwayat tersebut menunjukkan bahwa Surah al-Ikhlāṣ berkaitan erat dengan penegasan “tauhid dan keesaan Allah”, sekaligus menolak berbagai anggapan yang menyamakan Allah dengan makhluk atau menganggap bahwa Allah memiliki asal-usul sebagaimana makhluk.⁹

D. Analisis Kekhasan Lafaz dan Makna Surah al-Ikhlāṣ

1. Analisis Lafad pada Ayat pertama قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad): Dialah Allah Yang Maha Esa.”

Ayat pertama diawali dengan lafaz قُلْ (*qul*), yaitu kata kerja perintah yang menunjukkan perintah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan penegasan tentang ketauhidan. Lafaz tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perintah untuk berbicara, tetapi juga menjadi pembuka penyampaian berita mengenai hakikat Allah. Dalam konteks Surah al-Ikhlāṣ, Lafaz قُلْ (*qul*) dapat dipahami sebagai perintah untuk menyampaikan kepada orang-orang yang mempertanyakan tentang Tuhan. Dengan demikian, pembukaan ayat ini menunjukkan bahwa penjelasan tentang Allah bersumber dari wahyu, bukan dari hasil pemikiran manusia. Bahan yang dikaji juga menunjukkan bahwa penggunaan قُلْ (*qul*) dalam surah ini memiliki kekhasan dibandingkan penggunaan biasa dalam bahasa Arab.

Kekhasan yang lebih menonjol terdapat pada lafaz أَحَدٌ (*aḥad*). Dalam penggunaan bahasa Arab, kata tersebut dapat bermakna seseorang atau suatu individu. Namun, makna tersebut tidak dapat diterapkan pada firman Allah ﷻ أَحَدٌ. Pada konteks ini, Lafaz أَحَدٌ (*aḥad*) menunjukkan keesaan Allah secara mutlak dan menjadi sifat yang secara khusus mengarah kepada Allah Swt. Bahkan, makna الْاَحَدِيَّةُ menunjukkan keesaan yang tidak dapat disamakan dengan makna الْوَحِدُ. Hal ini memperlihatkan adanya kekhususan pemilihan kata dalam Al-Qur'an, karena lafaz yang singkat mampu membawa makna ketuhanan yang sangat kuat.

⁹ Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl al-Musammā Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Mu’assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, cet. 1, 1422 H/2002 M), Hal. 313.

Dengan demikian, penggunaan أَحَدٌ pada ayat pertama tidak sekadar menunjukkan bahwa Allah itu satu dalam pengertian bilangan, tetapi menegaskan keesaan-Nya secara mutlak. Pemilihan lafaz tersebut menjadi salah satu bentuk kekhasan bahasa Al-Qur'an karena satu kata mampu memuat penegasan tentang keesaan Allah dan menjadi dasar bagi penjelasan tauhid pada ayat-ayat selanjutnya.¹⁰

2. Analisa Lafad pada Ayat ke dua اللَّهُ الصَّدُّ

Artinya: “Allah tempat meminta segala sesuatu.”

Ayat kedua menggunakan struktur *mubtada* dan *khobar*, yaitu pola kalimat nominal dalam tata bahasa Arab. Struktur tersebut memberikan kesan ketegasan dalam menetapkan sifat Allah SWT. sebagai الصَّدُّ. Penggunaan kalimat nominal juga menunjukkan suatu sifat yang tetap dan melekat, sehingga sifat الصَّدُّ dipahami sebagai sifat yang tidak berubah.

Kata الصَّدُّ memiliki cakupan makna yang luas, antara lain menunjukkan sesuatu yang menjadi tempat bergantung, menjadi tujuan, serta tidak membutuhkan atau bergantung kepada selain-Nya. Penggunaan satu kata tersebut mampu menyampaikan makna yang luas mengenai hubungan antara Allah dan makhluk. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan salah satu bentuk *i'jāz lughawī*, yaitu kemampuan Al-Qur'an menyampaikan makna yang luas dan mendalam melalui ungkapan yang singkat dan padat.¹¹

Ayat kedua menggunakan struktur *mubtada'* dan *khobar*, yaitu pola kalimat nominal dalam tata bahasa Arab. اللَّهُ berfungsi sebagai *mubtada'*, sedangkan الصَّدُّ sebagai *khobar*. Susunan tersebut memberikan penegasan terhadap sifat Allah Swt. sebagai الصَّدُّ. Penggunaan kalimat nominal juga menunjukkan sifat yang melekat dan tetap pada Allah Swt.

¹⁰ Al-Mu'jizah: I'ādat Qirā'ah al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm, juz II, Lughat al-I'jāz fī al-Fātihah wa Qiṣār al-Suwar, Hal. 136, <https://palstinebooks.blogspot.com>.

¹¹ Ahya Dita Satiarmia L, Jauhar Hatta, Nasiruddin, Mufidah Asri Azizah, Azmalia Anastasya Marcella
“Analisis I'jaz Lughawy dalam Surah al-Ikhlās: Telaah Keindahan Struktur Bahasa Al-Qur'an”,... , hal. 1790.

Kata الصَّدُ memiliki cakupan makna yang luas. Lafaz ini merupakan salah satu kekhasan Surah al-Ikhlāṣ karena penggunaannya dalam Al-Qur'an terdapat pada ayat ini. Dalam konteks Al-Qur'an, الصَّدُ menunjukkan Dzat yang menjadi tempat bergantung, tempat meminta segala kebutuhan, tidak membutuhkan makhluk, dan menjadi tempat bergantung seluruh makhluk.

Keluasan makna tersebut menunjukkan bahwa lafaz الصَّدُ tidak hanya menyampaikan satu sifat, tetapi juga menggambarkan hubungan antara Allah dan seluruh makhluk. Allah menjadi tempat bergantung bagi makhluk, sedangkan Dia tidak bergantung kepada siapa pun. Dengan demikian, penggunaan satu lafaz untuk memuat berbagai makna yang berkaitan dengan kesempurnaan dan kemandirian Allah menunjukkan kepadatan makna dalam ungkapan yang singkat, yang menjadi salah satu bentuk *i'jāz lughawī*.¹²

3. Analisis Lafad pada ayat Ketiga لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya: “Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.”

Ayat ketiga menggunakan dua bentuk penafian melalui *lam* yang diikuti oleh kata kerja يَلِدْ dan يُولَدْ. Lafaz يَلِدْ berarti “beranak” atau menunjukkan perbuatan melahirkan, sedangkan يُولَدْ berarti “diperanakkan” atau menunjukkan keadaan dilahirkan. Penggunaan kedua kata kerja tersebut membentuk susunan yang saling berlawanan, sehingga penafian dalam ayat ini mencakup dua arah, yaitu Allah tidak menjadi pihak yang melahirkan dan tidak pula menjadi pihak yang dilahirkan.

Pemilihan kedua bentuk tersebut menunjukkan ketelitian Al-Qur'an dalam menyampaikan makna melalui ungkapan yang singkat. Dalam satu rangkaian kalimat, ayat ini meniadakan kemungkinan Allah memiliki hubungan keturunan maupun asal-usul dari sesuatu yang lain. Dengan demikian, penafian tersebut tidak hanya berkaitan dengan keturunan, tetapi juga menegaskan perbedaan mutlak antara Allah dan makhluk.

Keringkasan susunan لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ mampu menyampaikan penegasan akidah yang luas. Susunan yang singkat tersebut menjadikan pesan tauhid dapat disampaikan

¹² Al-Mu'jizah:..., Hal. 136, <https://palstinebooks.blogspot.com>.

secara padat dan tegas. Hal ini menunjukkan salah satu karakter *i'jāz lughawī*, yaitu kemampuan Al-Qur'an menyampaikan makna yang mendalam melalui ungkapan yang ringkas.¹³

4. Analisis Lafaz pada Ayat keempat وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

Ayat keempat menggunakan bentuk penafian untuk menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat disamakan atau disejajarkan dengan Allah Swt. Lafaz **كُفُوًا** mengandung makna sesuatu yang sepadan, setara, atau sebanding. Penggunaan lafaz tersebut memperkuat penegasan tauhid karena meniadakan adanya sesuatu yang dapat menjadi tandingan atau memiliki kesetaraan dengan Allah. Sebagai penutup Surah al-Ikhlāṣ, ayat ini melengkapi penegasan pada ayat-ayat sebelumnya. Ayat pertama menetapkan keesaan Allah melalui lafaz **أَحَدٌ**, ayat kedua menunjukkan kedudukan-Nya sebagai **الصَّمَدُ**, ayat ketiga meniadakan hubungan keturunan atau asal-usul, sedangkan ayat keempat meniadakan segala bentuk keserupaan dan kesetaraan dengan-Nya. Dengan demikian, keempat ayat tersebut saling melengkapi dalam menegaskan keesaan dan keunikan Allah Swt.¹⁴

Selain kekhasan pemilihan kata dan susunan kalimat, Surah al-Ikhlāṣ juga menunjukkan keserasian dari segi bunyi. Bunyi *dal* (د) tampak pada beberapa lafaz penting, seperti **أَحَدٌ** pada ayat pertama, **الصَّمَدُ** pada ayat kedua, **يَلِدُ** dan **يُولَدُ** pada ayat ketiga, serta **أَحَدٌ** pada ayat keempat. Ketika ayat-ayat tersebut dibaca secara *waqaf*, lafaz-lafaz tersebut memiliki kesamaan bunyi pada bagian akhirnya. Pengulangan bunyi ini memberikan keteraturan dan keserasian dalam pembacaan Surah al-Ikhlāṣ.¹⁵

¹³ Al-Mu'jizah:..., Hal. 138, <https://palstinebooks.blogspot.com>.

¹⁴ Al-Mu'jizah:..., Hal. 138, <https://palstinebooks.blogspot.com>.

¹⁵ Ahya Dita Satiarmia L, Jauhar Hatta, Nasiruddin, Mufidah Asri Azizah, Azmalia Anastasya Marcella

“Analisis I'jaz Lughawī dalam Surah al-Ikhlāṣ: Telaah Keindahan Struktur Bahasa Al-Qur'an”,... , hal.1791.

Keserasian bunyi tersebut menunjukkan bahwa kekhasan bahasa Surah al-Ikhlāṣ tidak hanya terlihat pada pemilihan lafaz dan kepadatan makna, tetapi juga pada hubungan bunyi antarayat. Perpaduan antara ketepatan pemilihan lafaz, kepadatan makna, susunan yang ringkas, dan keserasian bunyi menjadi bagian penting dalam melihat kekhasan kebahasaan Surah al-Ikhlāṣ dari perspektif *i'jāz lughawī*.

E. Relevansi I'jāz Lughawī terhadap Pemahaman Tauhid

Kekhasan bahasa dalam Surah Al-Ikhlāṣ tidak hanya menunjukkan keindahan dan ketepatan susunan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan penyampaian ajaran tauhid. Pemilihan setiap lafaz dan susunan antarayat membentuk pesan yang saling berkaitan, sehingga keesaan Allah dijelaskan secara ringkas tetapi mencakup makna yang luas.

Penggunaan lafaz **أَحَدٌ** dan **الصَّمَدُ** pada bagian awal surah memberikan dasar pemahaman tentang keesaan dan kesempurnaan Allah. Keesaan tersebut kemudian diperjelas melalui penafian pada **لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ**, yang menegaskan bahwa Allah tidak memiliki hubungan keturunan dan tidak berasal dari sesuatu. Dengan demikian, penjelasan tentang keesaan Allah tidak berhenti pada pernyataan bahwa Allah itu satu, tetapi juga menolak segala bentuk pemahaman yang dapat mengurangi kemurnian tauhid.

Pada bagian akhir, penafian terhadap adanya sesuatu yang sebanding dengan Allah semakin menegaskan kesempurnaan keesaan-Nya. Susunan surah yang dimulai dengan penetapan keesaan, dilanjutkan dengan penjelasan tentang kesempurnaan, kemudian penafian hubungan keturunan dan keserupaan, menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara bentuk bahasa dan pesan teologis yang disampaikan.

Dengan demikian, *i'jāz lughawī* dalam Surah Al-Ikhlāṣ dapat dilihat dari kemampuan bahasa yang sangat ringkas dalam menyampaikan konsep tauhid secara utuh. Kekhasan pemilihan lafaz, susunan kalimat, bentuk penafian, dan keterkaitan antarayat menjadikan pesan tentang keesaan Allah disampaikan secara padat, tegas, dan saling menguatkan.¹⁶

KESIMPULAN

¹⁶ Mursalin1, ST. Magfirah Nasi, "Bahasa Sebagai Teologi: Analisis Linguistik Qur'ani Terhadap Struktur Tauhid dalam Surah Al-Ikhlāṣ", *Kalamiznu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, Vol. 2 No. 1, (2026), hal. 16 – 22.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kekhasan kebahasaan Surah al-Ikhlāṣ tidak hanya terletak pada singkatnya susunan ayat, tetapi pada kemampuan setiap unsur bahasa dalam membangun makna tauhid secara utuh. Pemilihan kata أَحَدٌ, الصَّمَدُ, لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ, dan كُفُوًا أَحَدٌ menunjukkan adanya ketepatan lafaz yang memiliki keterkaitan erat dengan makna yang disampaikan. Struktur kalimat dan penggunaan bentuk penafian juga memperkuat penegasan tentang keesaan, kesempurnaan, serta ketidakserupaan Allah dengan makhluk. Selain itu, keserasian bunyi antarayat turut memberikan keteraturan dalam penyampaian pesan surah. Dengan demikian, kekhasan unsur-unsur kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa Surah al-Ikhlāṣ mampu menyampaikan konsep tauhid secara singkat, tetapi memiliki kandungan makna yang luas dan mendalam, sehingga menjadi salah satu bentuk i'jāz al-lughawī Al-Qur'an.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kebahasaan Surah al-Ikhlāṣ dengan pendekatan linguistik dan tafsir, khususnya melalui Tafsir al-Ṭabarī. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan penafsiran dari beberapa mufasir serta mengkaji aspek balāghah, semantik, morfologi, sintaksis, dan fonologi secara lebih khusus. Kajian komparatif tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kekhasan bahasa Al-Qur'an dan bentuk-bentuk *i'jāz al-lughawī* dalam surah-surah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raḥmān, Jalāl al-Dīn 'Abd. *Asbāb al-Nuzūl al-Musammā Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 1422 H/2002 M.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Taḥqīq Aḥmad Muḥammad Shākir. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Ardi, Rido. Analisis Lafadz at-Tasbih dalam Al-Qur'an (Kajian I'jaz Lughawi). *Tesis Pascasarjana, Program Studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadits*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Azizah, Mufidah Asri, Ahya Dita Satiarmia L, Jauhar Hatta, Nasiruddin, dan Azmalia Anastasya Marcella. "Analisis I'jaz Lughawy dalam Surah Al-Ikhlāṣ: Telaah

Keindahan Struktur Bahasa Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Isla*, Vol. 6, 2025.

Batubara, Wahyu Apriandi, Lembayung Aurandyta, dan Harun Alrasyid. "I'jaz Lughawi pada Bahasa Al-Qur'an dalam Pandangan Ibnu Asyur (Tinjauan pada Kajian Ilmu Balagha)." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, 2024.

Ellias, Mohd Sobri, Mohd Fauzi Hamat, dan Mohd Hasrul Shuhar. "Wacana Tauhid dalam Surah al-Ikhlāṣ: Analisis Menurut Perspektif Sunni." *Jurnal Usuluddin*, Vol. 39, 2014. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol39.1>.

Fajariyah, Lukman. "Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis pada Surat Al-Ikhlāṣ." *ALFAZ (Arabic Literature for Academic Zealots)*, Vol. 8, No. 2, 2020. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss2.3625>.

Mursalin, dan ST. Magfirah Nasi. "Bahasa Sebagai Teologi: Analisis Linguistik Qur'ani terhadap Struktur Tauhid dalam Surah Al-Ikhlāṣ." *Kalamiznu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, Vol. 2, No. 1, 2026.

Sabili, Nasrullah Bin Sapa, dan Muhammad Amin Sahib. "Konsep I'jaz Al-Qur'an dan Ragam Manifestasinya: Kajian atas I'jaz Lughawi, Tasyri'i, 'Ilmi, dan Ghaibi." *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, Vol. 1, No. 4. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.39>.